

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENERIMAAN DAN PENGGUNAAN E-LEARNING: STUDI KASUS PEMBELAJARAN JARAK JAUH DI SMK MA'ARIF 1 YOGYAKARTA

Purno Tri Aji¹, Masduki Zakarijah¹, Soenarto¹

¹Pendidikan Teknik Elektronika Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta

E-mail: purno.tri@uny.ac.id

ABSTRACT

The Covid-19 pandemic changes the way face-to-face learning becomes e-learning. This study aims to analyze the empirical evidence of the factors affecting the acceptance and use of e-learning by teacher at SMK Ma'arif 1 Yogyakarta. This research model is based on the Unified Theory of Acceptance and Use of a Technology (UTAUT) framework. Data obtained from 32 respondents through a 5-level Likert scale questionnaire. Partial Least Squares - Structural Equation Modeling (PLS - SEM) is used as a data analysis technique through SmartPLS software version 3.3.2. The results of hypothesis testing show that social influence has a significant effect on behavioral intention to accept and use e-learning by teachers. Meanwhile, performance expectation, effort expectancy, facilitating conditions, and perceived cost have no significant effect.

Keywords: Behavior intention; Covid-19; E-learning; UTAUT; SEM

ABSTRAK

Pandemi Covid-19 mengubah cara pembelajaran secara tatap muka menjadi pembelajaran jauh atau *e-learning*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bukti empiris faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan dan penggunaan *e-learning* oleh guru pada SMK Ma'arif 1 Yogyakarta. Model penelitian ini berdasarkan *framework Unified Theory of Acceptance and Use of a Technology* (UTAUT). Data didapatkan dari 32 responden melalui kuesioner berskala Likert 5 tingkat. *Partial Least Squares – Structural Equation Modeling* (PLS – SEM) digunakan sebagai teknik analisis data dengan bantuan *software SmartPLS* versi 3.3.2. Hasil pengujian hipotesis didapatkan bahwa *social influence* berpengaruh signifikan terhadap *behavioral intention* untuk menerima dan menggunakan *e-learning* pada guru. Sementara itu, *performance expectation*, *effort expectancy*, *facilitating condition*, dan *perceived cost* tidak berpengaruh signifikan.

Kata kunci: Behavior intention; Covid-19; E-learning; UTAUT; SEM

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 memberikan dampak pada semua bidang, termasuk pendidikan. Pada tanggal 2 Maret 2020, untuk pertama kalinya pemerintah Indonesia mengumumkan dua kasus pasien positif Covid-19. Untuk mencegah penyebaran virus Covid-19 pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan membuat kebijakan belajar dari rumah untuk

semua level pendidikan. Merespon kebijakan tersebut, maka dibutuhkan sebuah mekanisme untuk proses belajar mengajar selama masa pandemi. *Electronic learning (e-learning)* menjadi salah satu pendekatan terbaik sebagai cara pembelajaran jarak jauh.

E-learning merupakan segala bentuk proses belajar mengajar yang didukung oleh peralatan elektronik [1]. Sementara itu, *The European Commission* mendefinisikan *e-*

learning sebagai penggunaan teknologi baru multimedia dan internet dalam rangka untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar dengan menyediakan fasilitas dengan menyediakan fasilitas untuk akses ke sumber daya dan layanan serta pertukaran dan kolaborasi jarak jauh [2]. Konten *e-learning* dapat disampaikan melalui internet, intranet dan dalam bentuk media pembelajaran seperti *tape audio*, TV satelit dan CD [1].

Proses belajar mengajar dengan menggunakan *e-learning* memiliki banyak kelebihan diantaranya fleksibel dari sisi waktu dan tempat [3], interaksi siswa dan guru semakin efektif, mudah dalam mengakses materi pembelajaran, mengurangi biaya dalam proses belajar mengajar, meningkatkan kualitas pengajaran, mudah dalam melacak kehadiran dan aktivitas siswa [4].

Walaupun *e-learning* banyak memberikan kelebihan, akan tetapi beberapa penelitian juga Beberapa penelitian telah menginvestigasi tantangan dan kekurangan *e-learning* sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Arkorful bahwa *e-learning* berpengaruh negatif terhadap kemampuan komunikasi siswa. Meskipun peserta didik memiliki pengetahuan yang baik, mereka mungkin tidak memiliki keterampilan untuk menyampaikan pengetahuan yang telah mereka peroleh kepada orang lain [3].

Kendala lainnya, seperti yang disampaikan Hadijah dalam penelitiannya menyatakan bahwa faktor utama penghambat penerapan *e-learning* dari perspektif guru adalah kurangnya waktu untuk mempersiapkan dan menggunakan teknologi untuk mendukung kegiatan belajar mengajar. Ini diikuti dengan kurangnya fasilitas, dukungan teknis, kompetensi dan kepercayaan diri [5].

Sementara itu, Karen Becker dkk. mengkategorikan tiga faktor yang menjadi penghambat *e-learning* yaitu sifat *e-learning* sebagai pendekatan pembelajaran, penggunaan teknologi untuk mendukung *e-learning* serta kurangnya waktu dan potensi gangguan saat mencoba menggunakan *e-learning* [6]. Kendala

lain dalam penerapan *e-learning* dari sudut pandang guru antara lain kendala dalam penggunaan perangkat *e-learning*, pengetahuan guru yang kurang, manajemen waktu yang kurang, dan motivasi siswa yang kurang. [7].

Berbagai klasifikasi hambatan penerapan *e-learning* seperti yang dilakukan oleh Assareh dan Bidokht mengklasifikasikannya menjadi empat faktor yaitu peserta didik, guru, kurikulum dan sekolah. Kesulitan penilaian merupakan indikator hambatan guru dalam *e-learning* [8]. Sementara itu, Quadri et al. mengklasifikasikan hambatan *e-learning* menjadi empat faktor yaitu siswa, instruktur, infrastruktur dan teknologi, dan manajemen kelembagaan. Dalam penelitiannya, hambatan dalam dimensi instruktur dipengaruhi oleh faktor-faktor berikut: kurangnya keterampilan TIK, kurangnya pengetahuan E-learning, resistansi instruktur untuk melakukan perubahan, kurangnya waktu untuk membuat *e-course*, dan kurangnya motifasi [9]. Penelitian yang dilakukan oleh Komite Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan 73,2% guru hanya memberikan tugas tanpa adanya interaksi dengan siswa, sehingga siswa merasa tidak menyukai proses pembelajaran jarak jauh. Berdasarkan penelitian tersebut, penerapan *e-learning* di sekolah menengah kurang efektif [10].

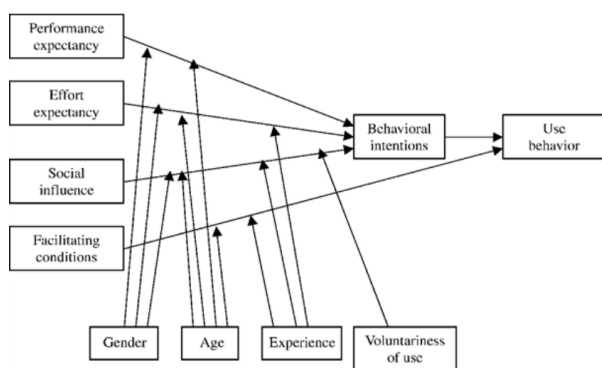
Penelitian terkait penerimaan dan penggunaan *e-learning* merupakan hal yang penting, kesuksesan penerapan *e-learning* akan sangat tergantung pada penerimaan dan penggunaan dari individu. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penerimaan dan penggunaan *e-learning* pada guru di sekolah menengah kejuruan. Penelitian ini merupakan studi kasus yang dilakukan di SMK Ma'arif 1 Yogyakarta.

METODE

Venkatesh et al. memperkenalkan model *Technology Acceptance Model* (TAM) untuk memprediksi penerapan dan penggunaan

teknologi informasi dalam sebuah organisasi,. TAM mengalami pengembangan menjadi model *unified theory of acceptance and use of integrated technology* (UTAUT). Model tersebut mengidentifikasi empat faktor utama yaitu *performance expectancy, effort expectancy, social influence, and facilitating conditions*. Selain faktor utama tersebut, UTAUT juga memiliki empat moderator yaitu *age, gender, experience, dan voluntariness*. Berdasarkan model UTAUT, *performance expectations, effort expectations, dan social influence* secara teoritis mempengaruhi *behavioral intentions* untuk menggunakan teknologi. Sementara itu, *behavioral intentions* dan *facilitation conditions* berpengaruh signifikan terhadap *the use of technology*.

Studi terkait dengan penggunaan model UTAUT sudah banyak dilakukan dengan memodifikasi maupun mengembangkan model tersebut yang diimplementasikan untuk menilai penerimaan teknologi informasi atau sistem informasi dalam sebuah perusahaan maupun institusi pemerintah. Gambar 1 merupakan gambaran model UTAUT dengan empat faktor utama dan empat moderator.



Gambar 1. Model UTAUT

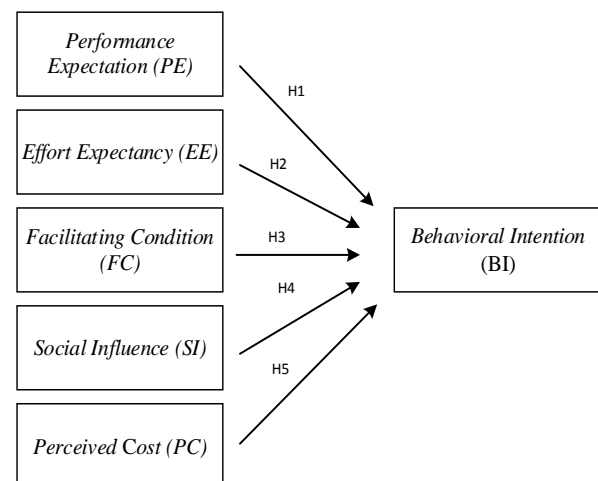
Berdasarkan model UTAUT tersebut, selanjutnya diajukan model penelitian seperti pada Gambar 2. *Performance expectancy* atau harapan kinerja adalah kepercayaan seseorang mengenai keuntungan kinerja yang akan didapatkan ketika menggunakan sistem. Pada beberapa penelitian yang menggunakan framework UTAUT menunjukkan bahwa *performance expectancy* berpengaruh

signifikan terhadap *behavioral intention* atau niat perilaku untuk menggunakan *e-learning* [11][12]. Sehingga, niat untuk menggunakan *e-learning* akan meningkat dengan harapan kinerja guru yang lebih tinggi.

H1: *Performance expectancy* berpengaruh signifikan terhadap *behavioral intention*.

Effort expectancy atau harapan usaha didefinisikan sebagai tingkat kemudahan penggunaan sistem. Pada beberapa penelitian sebelumnya dengan menggunakan model UTAUT, *effort expectancy* memiliki pengaruh signifikan terhadap *behavioral intention* untuk menggunakan *e-learning* [13] [12].

H2: *Effort expectancy* berpengaruh signifikan terhadap *behavioral intention*.



Gambar 2. Model Penelitian (Modifikasi UTAUT)

Facilitating condition atau kondisi fasilitas merupakan tingkat kepercayaan individu terhadap fasilitas atau infrastruktur baik organisasi maupun teknis untuk mendukung penggunaan teknologi/sistem. Kecenderungan pengguna dalam menggunakan suatu sistem akan semakin meningkat apabila fasilitas yang ada semakin lengkap [14]. Beberapa penulis terdahulu menyimpulkan bahwa *facilitating condition* memiliki pengaruh signifikan terhadap *behavioral intention*[11]–[13].

H3: *Facilitating condition* berpengaruh signifikan terhadap *behavioral intention*.

Social influence atau pengaruh sosial merupakan sugesti yang diberikan orang lain untuk menggunakan sistem. Atau menunjukkan tingkat kepercayaan seseorang ketika melihat orang lain merasa lebih baik dengan penggunaan sistem baru. Penelitian sebelumnya juga sudah menginvestigasi bahwa *social influence* berpengaruh signifikan terhadap *behavioral intention*[12], [13][15].

H4: *Social influence* berpengaruh signifikan terhadap *behavioral intention*.

Perceived cost didefinisikan sebagai biaya yang dikeluarkan selama menggunakan *e-learning*. *Perceived cost* tidak ada dalam model asli UTAUT karena biaya penggunaan sistem informasi ditanggung perusahaan yang dimodelkan. Dampak pandemi Covid-19 berupa pembelajaran jarak jauh melalui *e-learning* mengakibatkan guru harus mengalokasikan anggaran untuk koneksi internet. Berdasarkan penelitian sebelumnya, keuangan berpengaruh positif terhadap *perceived readiness* [16].

H5: *Perceived cost* berpengaruh signifikan terhadap *behavioral intention*.

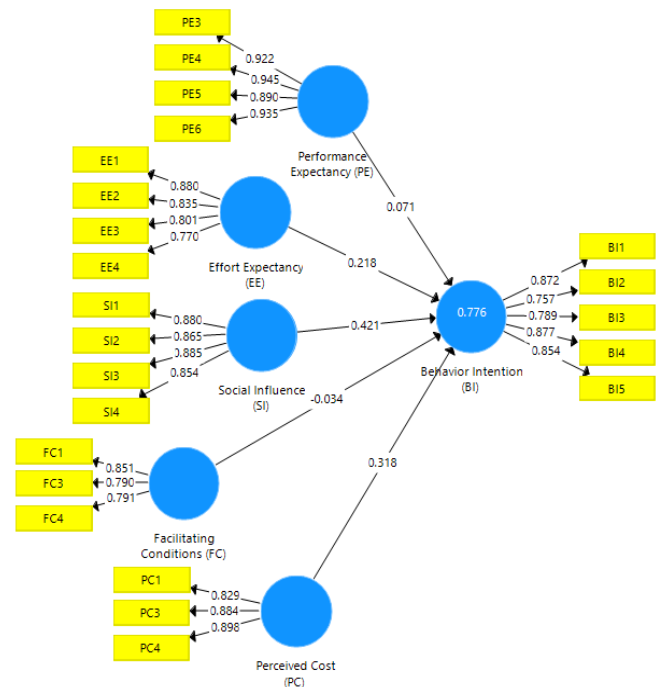
Penelitian ini dilakukan terhadap guru SMK sebagai responden dengan jumlah 32 orang. Instrumen yang digunakan untuk memperoleh data berupa kuesioner berskala Likert 5 tingkat. Item-item pertanyaan dalam kuesioner disusun berdasarkan indikator masing-masing konstruk.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode *Structural Equation Modeling* berbasis *Partial Last Square* (SEM-PLS). Analisis data dilakukan dengan bantuan *software SmartPLS* versi 3.3.2. Pengujian dilakukan melalui dua model sub struktur yaitu model pengukuran (*outer model*) dan model struktural (*inner model*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Outer model menjelaskan keterkaitan atau relasi antara peubah laten dengan indikatornya. Pengujian *outer model* mengacu kepada pembebanan indikator terhadap peubah latennya. Evaluasi *outer model* dilakukan

untuk memvalidasi model penelitian dengan acuan parameter validitas konvergen dan validitas diskriminan. Uji validitas ini bertujuan untuk meyakinkan bahwa instrumen pengukuran yang digunakan adalah valid.



Gambar 3. Hasil *Outer Model*

Pengujian terhadap validitas konvergensi dilakukan pada level indikator dan peubah laten. Pengujian model pengukuran menggunakan *SmartPLS* versi 3.3.2. Dari pengujian atas 32 data yang terkumpul dari responden, didapatkan 7 indikator dengan *loading factor* di bawah *rule of thumb*. *Loading factor* dinilai mencukupi apabila pembebanan suatu indikator ke peubah latennya minimal 0,7 [17]. Indikator dengan *loading factor* dibawah *rule of thumb* harus dihilangkan dari model pengukuran karena tidak valid. Kemudian dilakukan uji model pengukuran respesifikasi sampai didapatkan semua *loading factor* memenuhi kriteria *rule of thumb*. Gambar 3 menunjukkan *loading factor* hasil kalkulasi yang bernilai > 0,70.

Pada level konstruk, validitas konvergensi dapat dilakukan pengukuran dengan melihat nilai Cronbach's Alpha. Nilai minimal Cronbach's Alpha yang dianggap mencukupi minimal 0,7.

Tabel 1. Validitas Konvergensi

Peubah Laten	Cronbach's Alpha	Composite Reliability
<i>Behavior Intention (BI)</i>	0.887	0.918
<i>Effort Expectancy (EE)</i>	0.843	0.893
<i>Facilitating Conditions(FC)</i>	0.747	0.852
<i>Perceived Cost (PC)</i>	0.841	0.904
<i>Performance Expectancy (PE)</i>	0.943	0.958
<i>Social Influence (SI)</i>	0.894	0.926

Pengujian validitas diskriminan dilakukan pada level indikator dan konstruk. Pada level indikator, tidak ada indikator yang membebani peubah laten yang lain lebih tinggi dibanding peubah laten yang seharusnya [18]. Hal tersebut yang dinamakan dengan *cross loading*. Gambar 4 menunjukkan *cross loading*.

	Behavior Inten...	Effort Expectan...	Facilitating Co...	Perceived Cost...	Performance E...	Social Influenca...
BI1	0.872	0.614	0.571	0.626	0.408	0.648
BI2	0.757	0.387	0.442	0.717	0.333	0.741
BI3	0.789	0.563	0.664	0.802	0.493	0.721
BI4	0.877	0.724	0.577	0.575	0.628	0.632
BI5	0.854	0.667	0.619	0.602	0.533	0.672
EE1	0.603	0.880	0.531	0.394	0.759	0.457
EE2	0.512	0.835	0.610	0.581	0.719	0.452
EE3	0.723	0.801	0.601	0.654	0.484	0.636
EE4	0.423	0.770	0.262	0.356	0.387	0.514
FC1	0.571	0.640	0.851	0.675	0.706	0.455
FC3	0.658	0.471	0.790	0.665	0.552	0.731
FC4	0.402	0.403	0.791	0.577	0.464	0.406
PC1	0.765	0.661	0.784	0.829	0.741	0.580
PC3	0.616	0.521	0.596	0.884	0.345	0.773
PC4	0.700	0.424	0.676	0.898	0.349	0.764
PE3	0.453	0.669	0.603	0.414	0.922	0.329
PE4	0.661	0.698	0.781	0.642	0.945	0.608
PE5	0.526	0.634	0.583	0.529	0.890	0.370
PE6	0.440	0.645	0.653	0.451	0.935	0.336
SI1	0.730	0.654	0.547	0.591	0.467	0.880
SI2	0.617	0.621	0.527	0.555	0.361	0.865
SI3	0.734	0.489	0.604	0.710	0.365	0.885
SI4	0.773	0.466	0.686	0.914	0.420	0.854

Gambar 4. Cross Loading

Sementara itu, pada level konstruk, pengujian validitas diskriminan dilakukan dengan membandingkan nilai akar AVE (*Average Variance Extracted*) suatu konstruk dengan korelasi antara suatu konstruk dengan semua konstruk yang lain. Jika nilai akar AVE dari suatu konstruk lebih besar dari korelasi dengan semua konstruk yang lain, maka memenuhi validitas diskriminan. Tabel 2 menunjukkan perbandingan nilai akar AVE

suatu konstruk dengan korelasi terhadap semua konstruk.

Tabel 2. Akar AVE

	BI	EE	FC	PC	PE	SI
BI	0.831					
EE	0.712	0.823				
FC	0.695	0.632	0.811			
PC	0.805	0.622	0.797	0.871		
PE	0.579	0.719	0.720	0.567	0.923	
SI	0.825	0.635	0.683	0.805	0.465	0.871

Pengujian model struktural dilakukan dengan menggunakan parameter *R-square*. *R-square* berfungsi menunjukkan kemampuan konstruk eksogen dalam menjelaskan konstruk endogennya. Semakin tinggi nilai *R-square* maka semakin besar kemampuan konstruk eksogen tersebut dapat menjelaskan konstruk endogennya. Nilai *R-square* untuk konstruk endogen *Behavior intention (BI)* adalah 0,776. Nilai ini menunjukkan bahwa kontribusi yang diberikan oleh *performance expectation, effort expectancy, facilitating condition, social influence, dan perceived cost* terhadap *Behavior intention* mampu menjelaskan sebesar 77,6%. Adapun sebesar 22,4% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan metode resampling *bootstrap* dengan mengukur nilai koefisien jalur. Jika nilai koefisien signifikan secara statistik maka hipotesis diterima. Dalam penelitian ini, pengujian dilakukan terhadap 5 hipotesis. Apabila nilai $t > 1,96$ untuk tingkat signifikansi sebesar 0,05 maka hipotesis diterima [19]. Dari hasil pengujian didapatkan hanya satu nilai t di atas 1,96 yaitu H4, sehingga H4 diterima. Sedangkan H1, H2, H3, dan H5 memiliki nilai t kurang dari 1,96 sehingga hipotesis ditolak. Hasil pengujian hipotesis dijelaskan pada tabel 3.

Tabel 3. Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Relasi	t-value	Hasil
H1	PE → BI	0.393	Ditolak
H2	EE → BI	1.508	Ditolak
H3	FC → BI	0.216	Ditolak
H4	SI → BI	2.296	Diterima
H5	PC → BI	1.414	Ditolak

H1 yang menyatakan bahwa *performance expectation* dari e-learning berpengaruh positif terhadap *behavioral intention* memiliki t-value sebesar 0,393. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru merasa metode pembelajaran dengan *e-learning* akibat pandemic Covid-19 kurang efektif. Hal ini disebabkan karena tingkat serapan materi yang disampaikan guru kepada siswa tidak maksimal. Siswa merasa

kesulitan dalam memahami materi melalui e-learning. Kendala lain yang dialami siswa adalah kurangnya motivasi dari siswa untuk belajar melalui e-learning [4], [7], [8]. Sementara itu, guru merasa kesulitan dalam memantau kegiatan belajar siswa dan juga mengalami kesulitan dalam proses asesmen kepada siswa karena tidak familiar dengan e-learning [7]. Berbeda halnya ketika pembelajaran tatap muka, dimana guru dapat mengkreasikan proses belajar mengajar sehingga terjadi interaksi yang intensif antara guru dengan murid.

Nilai t untuk pengaruh *effort expectancy* terhadap *behavioral intention* sebesar 1,508 ($< 1,96$). Hal tersebut mengindikasikan bahwa *effort expectancy* tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *behavioral intention*. Dengan demikian H2 ditolak. Pengaruh yang tidak signifikan tersebut diduga karena guru merasa bahwa penggunaan e-learning untuk belajar mengajar itu tidaklah mudah. Guru harus beradaptasi dalam pemanfaatan teknologi e-learning. Selain itu, guru merasa pembelajaran dengan metode tatap muka lebih mudah dan efektif dari pada menggunakan e-learning [3].

Facilitating Condition tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap *Behavioral Intention*. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t sebesar 0,216 ($< 1,96$). Dengan demikian H3 ditolak. Temuan ini diperkuat bahwa pelaksanaan *e-learning* di Indonesia lebih dikarenakan kondisi darurat Covid-19. Sehingga tidak dipersiapkan dan direncanakan secara matang. Dengan demikian, fasilitas *e-learning* baik dari pihak sekolah dan guru tentunya belum memadai. Sebenarnya pemerintah sudah tanggap dengan kebijakan bantuan kuota belajar baik untuk guru maupun siswa. Akan tetapi, hambatan finansial [20] dari guru terkait kepemilikan fasilitas utama seperti laptop sebagai media utama pembelajaran, dirasa masih menjadi kendala dalam e-learning.

Pengaruh *social influence* terhadap *behavioral intention* menunjukkan hubungan yang signifikan dengan nilai t sebesar 2,296.

Dengan demikian H4 diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru berpartisipasi dalam *e-learning*. Keikutsertaan dalam menggunakan *e-learning* ini dikarenakan peraturan dan kebijakan pemerintah terkait dengan pembelajaran dengan *e-learning* yang diberlakukan selama situasi pandemic Covid-19. Dengan demikian, peraturan dari pihak sekolah juga mendukung kebijakan pemerintah pusat dalam penyelenggaraan pembelajaran jarak jauh, sehingga memaksa guru untuk menggunakan *e-learning* sebagai metode yang paling tepat selama pandemi. Dengan dukungan kebijakan dari sekolah dalam bentuk pelatihan *e-learning* dan penyediaan fasilitas teknologi informasi komunikasi (TIK) mendorong guru untuk berpartisipasi dalam *e-learning*. Karena, hasil investigasi penelitian sebelumnya, faktor kurangnya kompetensi guru dalam bidang TIK dan minimnya fasilitas TIK menjadi penghambat pemanfaatan *e-learning* [5].

Perceived Cost tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap *Behavioral Intention* dengan nilai t sebesar 1,414 ($<1,96$). Dengan pengeluaran untuk keperluan mengakses *e-learning* melalui internet, hal ini dirasa membebani guru. Karena di luar masa pandemi Covid-19 dengan metode pembelajaran tatap muka tidak mengeluarkan biaya tambahan untuk keperluan akses internet dan fasilitas *e-learning* lainnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis didapatkan bahwa *behavioral intention* untuk menerima dan menggunakan *e-learning* pada guru di SMK Ma'arif Yogyakarta lebih dipengaruhi oleh faktor *social influence* dengan hubungan yang signifikan antara kedua konstruk tersebut. Dengan demikian *social influence* memberikan pengaruh paling kuat terhadap *behavioral intention*. Tingkat partisipasi guru dalam menggunakan *e-learning* pada masa pandemi Covid-19 salah satu pendorongnya adalah dikarenakan peraturan dan kebijakan pemerintah terkait dengan

tanggap darurat pandemi Covid-19 melalui kebijakan belajar dari rumah untuk semua level pendidikan. Sementara itu, *performance expectation*, *effort expectancy*, *facilitating condition*, dan *perceived cost* tidak berpengaruh signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] D. A. Kalaivani, "Role of E-Learning in the Quality Improvement of Higher Education," *IOSR J. Humanit. Soc. Sci.*, vol. 19, no. 11, pp. 15–17, 2014, doi: 10.9790/0837-191151517.
- [2] C. Of, T. H. E. European, C. From, T. H. E. Commission, T. O. T. H. E. Council, and T. H. E. E. Parliament, "The e Learning Action Plan Designing tomorrow ' s education," 2001.
- [3] V. Arkorful and N. Abaidoo, "The role of e-learning, advantages and disadvantages of its adoption in higher education," *Int. J. Instr. Technol. Distance Learn.*, vol. 12, no. 1, pp. 29–42, 2015.
- [4] A. Al-Azawei, P. Parslow, and K. Lundqvist, "Barriers and opportunities of e-learning implementation in Iraq: A case of public universities," *Int. Rev. Res. Open Distance Learn.*, vol. 17, no. 5, pp. 126–146, 2016, doi: 10.19173/irrodl.v17i5.2501.
- [5] S. Hadijah and S. Shalawati, "Investigating Teachers' Barriers To Ict (Information Communication Technology) Integration In Teaching English At Senior High Schools In Pekanbaru," *Proceeding Fifth Int. Semin. English Lang. Teach.*, vol. 5, no. 1, pp. 302–310, 2017.
- [6] K. Becker, C. Newton, and S. Sawang, "A learner perspective on barriers to e-learning," *Aust. J. Adult Learn.*, vol. 53, no. 2, pp. 211–233, 2013.
- [7] S. Windiarti, N. Fadilah, E. Dhermawati, and B. W. Pratolo, "Teachers' Perception toward the Obstacles of E-Learning Classes," *Ethical Ling. J. Lang. Teach. Lit.*, vol. 6, no. 2, pp. 117–128, 2019, doi: 10.30605/25409190.v6.117-128.
- [8] A. Assareh and M. Hosseini Bidokht, "Barriers to E-teaching and E-learning," *Procedia Comput. Sci.*, vol. 3, pp. 791–795, 2011, doi: 10.1016/j.procs.2010.12.129.

- [9] Q. N. Naveed, A. Muhammed, S. Sanober, M. R. N. Qureshi, and A. Shah, "Barriers effecting successful implementation of E-learning in Saudi Arabian Universities," *Int. J. Emerg. Technol. Learn.*, vol. 12, no. 6, pp. 94–107, 2017, doi: 10.3991/ijet.v12i06.7003.
- [10] M. Asvial, J. Mayangsari, and A. Yudistriansyah, "Behavioral Intention of e-Learning: A Case Study of Distance Learning at a Junior High School in Indonesia due to the COVID-19 Pandemic," *Int. J. Technol.*, vol. 12, no. 1, p. 54, 2021, doi: 10.14716/ijtech.v12i1.4281.
- [11] A. Alshehri, M. J. Rutter, and S. Smith, "An implementation of the UTAUT model for understanding students' perceptions of Learning Management Systems: A Study within Tertiary Institutions in Saudi Arabia," *Int. J. Distance Educ. Technol.*, vol. 17, no. 3, pp. 1–24, 2019, doi: 10.4018/IJDET.2019070101.
- [12] R. D. Mahande, U. N. Makassar, J. D. Malago, and U. N. Makassar, "an E-Learning Acceptance Evaluation Through Utaut Model in," 2016.
- [13] A. Chang, "UTAUT and UTAUT 2: A Review and Agenda for Future Research," *The Winners*, vol. 13, no. 2, p. 10, 2012, doi: 10.21512/tw.v13i2.656.
- [14] S. Pengajar, S. Atma, and B. Surakarta, "ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MINAT PEMANFAATAN SISTEM INFORMASI DAN PENGGUNAAN SISTEM INFORMASI (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta)," *J. Akunt. dan Keuang.*, vol. 9, no. 2, pp. 76–87, 2007, doi: 10.9744/jak.9.2.pp.76-87.
- [15] G. Olasina, "Human and social factors affecting the decision of students to accept e-learning," *Interact. Learn. Environ.*, vol. 27, no. 3, pp. 363–376, 2019, doi: 10.1080/10494820.2018.1474233.
- [16] L. M. Hasani, H. R. Adnan, D. I. Sensuse, Kautsarina, and R. R. Suryono, "Factors Affecting Student's Perceived Readiness on Abrupt Distance Learning Adoption: Indonesian Higher-Education Perspectives," 2020 3rd Int. Conf. Comput. Informatics Eng. IC2IE 2020, no. June, pp. 286–292, 2020, doi: 10.1109/IC2IE50715.2020.9274640.
- [17] C. B. Jarvis, S. B. Mackenzie, P. M. Podsakoff, N. Giliatt, and J. F. Mee, "A Critical Review of Construct Indicators and Measurement Model Misspecification in Marketing and Consumer Research," *J. Consum. Res.*, vol. 30, no. 2, pp. 199–218, 2003, doi: 10.1086/376806.
- [18] C. Barclay, D., Thompson, R., dan Higgins, "The Partial Least Squares (PLS) Approach to Causal Modeling: Personal Computer Adoption and Use an Illustration," *Technol. Stud.*, vol. 2, no. 2, pp. 285–309, 1995.
- [19] J. F. Hair, C. M. Ringle, and M. Sarstedt, "PLS-SEM: Indeed a silver bullet," *J. Mark. Theory Pract.*, vol. 19, no. 2, pp. 139–152, 2011, doi: 10.2753/MTP1069-6679190202.
- [20] S. Abuhammad, "Barriers to distance learning during the COVID-19 outbreak: A qualitative review from parents' perspective," *Heliyon*, vol. 6, no. 11, p. e05482, 2020, doi: 10.1016/j.heliyon.2020.e05482.